

## ANALISIS JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN MULTIPLIER EFFECT KAWASAN MALIOBORO PASCA REVITALISASI

**Edy Al Fajar, R. Widodo D. Pramono, Atrida Hadianti**

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,  
Yogyakarta, Indonesia

Email: favian08boy@gmail.com

---

### **Kata kunci:**

Pusat Kota Bersejarah;  
Revitalisasi; Jumlah  
Wisatawan; Dampak  
Pengganda Ekonomi;  
Malioboro

---

### **ABSTRAK**

Pusat kota selalu menjadi perhatian secara khusus oleh pemerintah daerah maupun penduduk kota itu sendiri. Seiring dengan perkembangannya pusat kota seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak negatif lingkungan, keamanan, keberlanjutan dan kelestarian budaya sehingga perlu dilakukan upaya mempertahankan nilai sejarah dan budaya melalui revitalisasi. Di Yogyakarta pusat kota seperti kawasan Malioboro juga mengalami hal yang serupa, sehingga pemerintah DIY melakukan revitalisasi guna penataan dan peremajaan kawasan, serta berencana mengusulkan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia kepada UNESCO. Mengingat kegiatan revitalisasi sudah selesai dilakukan dan pentingnya dampak yang ditimbulkan maka perlu dilakukan penelitian terhadap perubahan jumlah pengunjung dan dampak ekonomi yang terjadi pada kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi jumlah kunjungan wisatawan sebelum dan sesudah revitalisasi dilakukan, dan menghitung nilai dampak pengganda ekonomi kawasan yang terjadi. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, kuisisioner, observasi lapangan, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari pengunjung sebanyak 105 responden, unit usaha 15 narasumber, dan pekerja 20 narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan revitalisasi telah mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang mana sebelumnya jumlah kunjungan ke kota Yogyakarta bersifat stagnan bahkan memiliki tren yang negative. Penelitian juga menemukan bahwa kegiatan pariwisata di Malioboro pasca revitalisasi memberikan angka multiplier effect yang sangat tinggi bagi ekonomi kawasan baik secara langsung, tidak langsung, maupun secara terinduksi.

---

### **ABSTRACT**

*The city center always attracts special attention, both from the government and the city's community. With its development, city centers often face various challenges, such as negative environmental impacts, security issues, sustainability, and cultural preservation, necessitating efforts to maintain historical and cultural values through revitalization. In Yogyakarta, city centers like the Malioboro area also experience similar challenges, prompting the Yogyakarta government to undertake revitalization efforts for the organization and rejuvenation of the area. Additionally, there are plans to propose the "Sumbu Filosofi" (The Cosmological Axis of Yogyakarta) as a world cultural heritage to UNESCO. Considering the completion of revitalization activities and the significant impact generated, research is needed to examine changes in the number of visitors and the economic impact on the area. This research aims to estimate the number of tourist visits before and after revitalization and assess the economic multiplier effect in the area. The study employs a quantitative approach, utilizing data from interviews, questionnaires, field observations, and documentation. The research sample consists of 105 respondents as visitors, 15*

---

### **Keywords:**

*Historical City Center;  
Revitalization; Economic  
Impact; Multiplier effect;  
Malioboro*

*business units as informants, and 20 workers as informants. The results indicate that revitalization activities have successfully increased the number of tourist visits, whereas before the revitalization, the number of visits to Yogyakarta was stagnant and even exhibited a negative trend. Post-revitalization tourism activities in Malioboro show a significantly high multiplier effect on the region's economy, both directly, indirectly, and induced*

---

## **PENDAHULUAN**

Pusat kota selalu menjadi perhatian secara khusus baik oleh pemerintah maupun penduduk kota itu sendiri, karena di sana merupakan tempat dimana fasilitas dan institusi kota yang paling penting berada (Klopp & Petretta, 2017). Pusat kota juga merupakan tempat yang bercirikan nilai sejarah dan budaya dari sebuah kota (Sunaryo, 2019). Seiring dengan perkembangannya, pusat kota seringkali menghadapi tantangan, seperti dampak negatif terhadap lingkungan, keamanan, keberlanjutan dan kelestarian budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya melalui revitalisasi apabila terjadi penurunan kualitas dan fungsi pada kawasan pusat kota tersebut. Revitalisasi/ peremajaan kawasan perkotaan penting dilakukan karena kegiatan tersebut merupakan sebuah respon terhadap proses sosial dan budaya, perkembangan ekonomi dan politik, masalah teknis dan lingkungan yang terjadi di kawasan tersebut (Polko, 2017).

Menurut (Asian Development Bank, 2008) dengan merevitalisasi pusat-pusat kota yang bersejarah akan memberikan manfaat pada multi-aspek, seperti efisiensi ekonomi, promosi pariwisata dan perdagangan, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta penguatan jati diri bangsa dan negara. Lebih jauh lagi upaya revitalisasi dapat membuka peluang yang menarik bagi proyek investasi kemitraan pemerintah-swasta.

Malioboro merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang terkenal dan menjadi landmark kota Yogyakarta. Selain lokasinya yang strategis berada di pusat kota, Jalan Malioboro juga dikenal dengan istilah “Sumbu Filosofi” yang menghubungkan Tugu-Kraton-Panggung Krapyak. Sumbu Filosofi merupakan mahakarya Sri Sultan Hamengku Buwono I pada pertengahan abad ke-16 dalam menata struktur ruang dan tata ruang kota Yogyakarta. Sumbu Filosofi memiliki makna sebagai simbol perjalanan kehidupan manusia dari lahir, dewasa, hingga kembali kepada pencipta-Nya. Karena keunikan nilai sejarah tersebut, menjadikan kawasan Malioboro sebagai civic space yang tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Besarnya demand dari wisatawan yang berkunjung ke Malioboro menciptakan berbagai aktivitas dan kegiatan di kawasan tersebut. Masyarakat lokal ikut berperan dalam menyediakan kebutuhan wisatawan, seperti kuliner, pakaian, oleh-oleh kerajinan tangan, jasa transportasi (sepeda, becak, dan delman), dan lain sebagainya. Para pengusaha berlomba membangun fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel bertingkat dan pusat perbelanjaan modern. Meningkatnya jumlah wisatawan juga mengakibatkan peningkatan lalu lintas di kawasan Malioboro. Transportasi dalam kawasan juga mengalami transisi, sebagai contoh adalah berkurangnya jumlah becak kayuh

dan bermunculannya becak motor yang semakin marak. Akan tetapi perubahan ini tentu saja berujung pada kemacetan dan peningkatan polusi di Malioboro.

Dengan berbagai dinamika dan perkembangan yang terjadi, menyebabkan Malioboro sebagai pusat kota yang memiliki nilai sejarah mengalami pergeseran fungsi, dimana yang semula adalah sebagai tempat prosesi kegiatan berkaitan dengan posisi kraton dan bangunan penting di sekitarnya berubah menjadi kawasan yang didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa, serta kegiatan pariwisata sejak tiga dasawarsa terakhir (Wibisono, 2023). Pergeseran fungsi ini mengakibatkan perkembangan kawasan Malioboro menjadi terlalu cepat, sporadis, bersifat komersial, dan pada beberapa bagian bebannya melebihi kapasitas dan daya dukung kawasan itu sendiri (Dinas PUPESDM Provinsi DIY, 2019). Adanya perkembangan dan tekanan-tekanan yang mengarah negatif tersebut, maka Pemerintah DIY melaksanakan kegiatan revitalisasi kawasan dalam rangka mewujudkan kebijakan penataan dan peremajaan kawasan Malioboro serta berencana untuk mengusulkan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya yang diakui secara global ke dalam daftar The UNESCO World Heritage. Dengan demikian fungsi kawasan Malioboro sebagai pusat kota yang bersejarah dapat kembali ditonjolkan dan mudah untuk dipelajari.

Penelitian tentang revitalisasi kawasan pusat kota cukup banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh (Prabowo & Salaj, 2020), menerangkan tentang komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan dalam proses revitalisasi kawasan cagar budaya (bersejarah), dan dalam rangka peningkatan pariwisata di kawasan tersebut (Al-arab & Abbaw, 2023). Selanjutnya (Kowalczyk-Anioł, 2023; Wang & Aoki, 2019) meneliti tentang transformasi pusat kota dengan tujuan mengetahui faktor pendorong kebijakan perkotaan di bidang pariwisata serta mengkaji kontroversi konservasi dari sudut pandang kesejahteraan sosial. Terkait dampak dari revitalisasi juga dilakukan studinya oleh (Jayantha & Yung, 2018; Trifena & Dewi, 2021) dan lain-lain.

Penelitian yang membahas tentang dampak pengganda ekonomi dan fiskal melalui peningkatan pengunjungnya di kawasan pusat kota yang memiliki nilai cagar budaya masih minim dilakukan. Mengingat kegiatan revitalisasi kawasan Malioboro sebagian besar telah selesai dilakukan maka menurut penulis penting dilakukan penelitian terhadap dampak ekonomi (multiplier effect) dan dampak fiskal yang terjadi di kawasan tersebut pasca dilakukan revitalisasi. Penelitian ini bersifat analisis bagi kegiatan yang telah selesai dilakukan sehingga dapat dilihat efektivitas kegiatan tersebut dalam mencapai manfaat yang diharapkan khususnya pada sektor ekonomi dan fiskal.

## **METODE**

Objek penelitian ini adalah kawasan Malioboro yang merupakan bagian dari Satuan Ruang Strategis (SRS) Sumbu Filosofi dari Tugu Pal Putih sampai dengan Panggung Krapyak. Secara administratif kawasan Malioboro terletak di tiga kecamatan: Danurejan, Gedong Tengen, dan Gondomanan Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan open ended kuisisioner dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan

pengumpulan data dari instansi pemerintah daerah seperti: Dinas Perhubungan DIY, BPKAD Kota Yogyakarta, Website Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Website Badan Pusat Statistik.

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenis yaitu: pengunjung (wisatawan), unit usaha (pertokoan), dan tenaga kerja (karyawan). Pengambilan data pengunjung (wisatawan) menggunakan teknik purposive sampling dimana responden yang dipilih harus berusia lebih dari 15 tahun dan pengunjung yang datang secara rombongan lebih dari 2 orang hanya dipilih 1 orang. Jumlah sampel pengunjung adalah 105 orang, dihitung dengan metode Linier time function. Metode ini digunakan karena belum ada data terkait jumlah populasi pengunjung kawasan Malioboro. Sampel dari unit usaha juga diambil secara purposive, dipilih berdasarkan jenis usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata seperti hotel, restoran, dan toko oleh-oleh (makanan, pakaian, souvenir) dengan jumlah sampel sebanyak 15 unit usaha. Sedangkan sampel tenaga kerja dipilih berdasarkan tempat tinggal atau domisili pekerja yang berada di wilayah administratif Kota Yogyakarta sebanyak 15 orang.

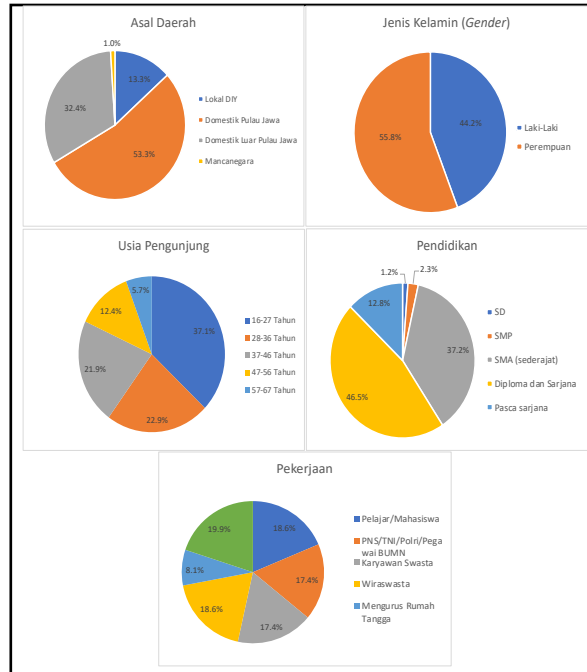
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis matematis dengan rumus Keynesian Income Multiplier dan analisis tren. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian merupakan data pada tahun 2014 hingga 2022. Hal tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan data terbaru untuk variabel-variabel atau indikator pendukung agar tidak terjadi ketimpangan jumlah data yang dapat menyebabkan hasil menjadi bias. Variabel-variabel yang digunakan terbagi menjadi variabel dampak pengganda ekonomi dan variabel dampak fiskal pemerintah daerah. Indikator variabel yang termasuk ke dalam dampak pengganda ekonomi terdiri dari pengeluaran wisatawan, pendapatan unit usaha, pengeluaran unit usaha, dan pengeluaran tenaga kerja. Indikator variabel yang termasuk ke dalam dampak fiskal pemerintah daerah antara lain pajak perhotelan, dan pajak restoran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Pengunjung Kawasan Malioboro**

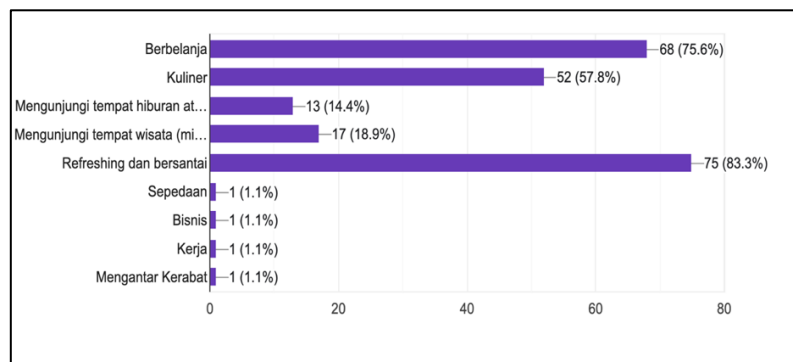
Dari survey dapat digambarkan bahwa pengunjung kawasan malioboro didominasi oleh wisatawan dalam negeri sebesar 99%, sedangkan wisatawan mancanegara hanya 1%. Berdasarkan propinsi asal, wisatawan dari DIY dan Jawa Tengah mengisi lebih dari sepertiga kawasan Malioboro sedangkan pengunjung dari propinsi lain di pulau jawa sebanyak 29,1% dan pengunjung lainnya yang berasal dari luar pulau jawa sebesar 33,7%. Berdasarkan gender, perempuan lebih banyak berwisata ke Malioboro dibandingkan laki-laki. Rata-rata usia pengunjung yang menjadi sampel adalah 35,2 tahun dengan rentang usia 16 tahun sampai 67 tahun. Tingkat pendidikan wisatawan paling banyak adalah sarjana dan pasca sarjana yaitu sekitar 60%. Sedangkan pekerjaan pengunjung cukup beragam, antara lain: pelajar/mahasiswa, wiraswasta, karyawan swasta, PNS/TNI/Polri/karyawan BUMN, dan lain-lain.

*Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Multiplier Effect Kawasan Malioboro Pasca Revitalisasi*



**Gambar 1.** Karakteristik Pengunjung Malioboro  
Sumber: Data Primer, 2023

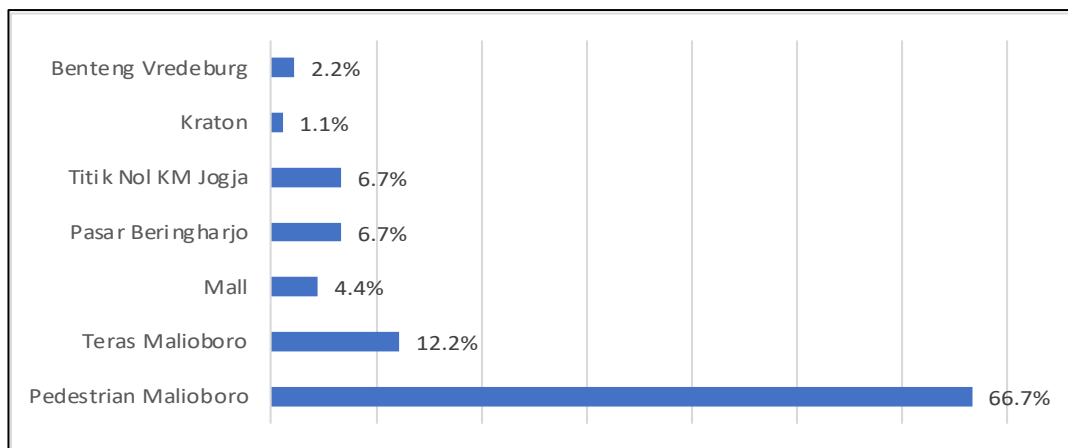
Dari kuisioner diperoleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan pengunjung selama berada di kawasan Malioboro. Sebagian besar pengunjung menghabiskan waktunya di Malioboro selama 2 sampai 4 jam, bahkan 22% pengunjung berada di sana untuk lebih dari 4 jam. Hanya kurang dari sepertiga pengunjung yang melakukan aktivitas di Malioboro kurang dari 2 jam. Terkait dengan aktivitas yang dilakukan pengunjung, lebih dari 80% memilih aktivitas “Refreshing dan Bersantai” selama berada di Malioboro. Aktivitas “Berbelanja” dan “Kuliner” juga menjadi pilihan terbanyak kedua dan ketiga. Sedangkan “Mengunjungi Tempat Hiburan (Tempat Bermain)” dan “Mengunjungi Tempat Wisata” dipilih tidak lebih dari 20% pengunjung. Aktivitas lainnya yang juga disebut oleh pengunjung adalah “Sepedaan”, “Bisnis”, “Kerja”, dan “Mengantar Kerabat” jumlahnya hanya sekitar 1% (lihat Gambar 2).



**Gambar 2.** Aktivitas-Aktivitas Pengunjung Malioboro  
Sumber: Data Primer, 2023

Revitalisasi telah menjadikan kawasan Malioboro sebagai *public space* yang diminati pengunjung. Terbukti dari pilihan tempat-tempat menarik yang ada di kawasan Malioboro, sebanyak 66,7% pengunjung menganggap “Pedestrian Malioboro” adalah tempat yang paling disukai mereka (lihat Gambar 3). Sebagai jalur bagi pejalan kaki, pedestrian Malioboro tidak hanya dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan *street furniture* yang cukup baik, di sana juga menjadi tempat pertunjukan-pertunjukan seni budaya yang dilakukan para pegiat seni, sehingga pengunjung dapat bersantai dan refreshing untuk menghabiskan waktu menikmati suasana kawasan Malioboro dengan nyaman.

Selain penataan jalur pedestrian, relokasi pedagang ke TM 1 dan TM 2 serta penataan Titik Nol Kilometer Jogja yang merupakan bagian dari revitalisasi juga mendapat apresiasi dari pengunjung. Pada Gambar 3, pengunjung yang memilih “Teras Malioboro” dan “Titik Nol Kilometer Jogja” sebagai tempat yang paling disukai selama berada di kawasan Malioboro cukup banyak yaitu hampir 20%. Sedangkan pilihan terhadap objek-objek lainnya seperti “Benteng Vredeburg”, “Kraton”, “Mall” dan “Pasar Beringharjo” tidak lebih dari 6,7%.



**Gambar 3.** Tempat yang Paling Disukai (Berkesan) bagi Pengunjung Malioboro  
Sumber: Data Primer, 2023

### **Jumlah Pengunjung Kawasan Malioboro**

Berdasarkan statistik (lihat Tabel 1), jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi DIY dan Kota Yogyakarta secara umum memiliki tren perkembangan yang cukup berbeda. Sebelum Covid-19 (data tahun 2014 s.d 2019) tren wisatawan yang masuk ke DIY jumlahnya semakin meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 20,3% per-tahun, sedangkan jumlah wisatawan yang ke Kota Yogyakarta tiap tahunnya berfluktuatif dengan tren yang cenderung menurun (negatif) dengan rata-rata -2,01% per-tahun. Tetapi jika dilihat pertumbuhan jumlah wisatawan pasca pandemi Covid-19 maka pertumbuhan wisatawan ke Kota Yogyakarta pada tahun 2022 memiliki lentingan pertumbuhan yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 483,24% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan jumlah wisatawan ke DIY pada tahun yang sama hanya

## *Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Multiplier Effect Kawasan Malioboro Pasca Revitalisasi*

sebesar 154,41%. Jumlah wisatawan Kota Yogyakarta tahun 2022 yang mencapai 7,4 juta orang telah melampaui target yang diharapkan pemerintah Kota Yogyakarta yaitu sebesar 3 juta orang wisatawan (domestik dan mancanegara). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah terhadap objek dan daya tarik wisata yang berada di Kota Yogyakarta memberikan pengaruh yang signifikan dalam jumlah kunjungan.

**Tabel 1.** Perbandingan Jumlah Wisatawan di DIY dan Kota Yogyakarta 2014-2023

Tahun	Provinsi DIY		Kota Yogyakarta	
	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan
2014	12,759,153		5,251,352	
2015	17,346,852	35.96%	5,619,231	7.01%
2016	13,943,391	-19.62%	5,520,952	-1.75%
2017	21,445,343	53.80%	3,894,711	-29.46%
2018	25,950,793	21.01%	4,752,351	22.02%
2019	28,697,357	10.58%	4,378,609	-7.86%
2020	9,927,797	-65.41%	1,314,649	-69.98%
2021	7,854,170	-20.89%	1,276,468	-2.90%
2022	19,981,651	154.41%	7,444,893	483.24%
2023*)	24,047,917	20,35%	7,817,138	5.00%

\*) Pada tahun 2023 Estimasi jumlah wisatawan DIY berdasarkan rata-rata pertumbuhan pertahun dan jumlah wisatawan kota Yogyakarta berdasarkan target renstra Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta sebesar 5%.

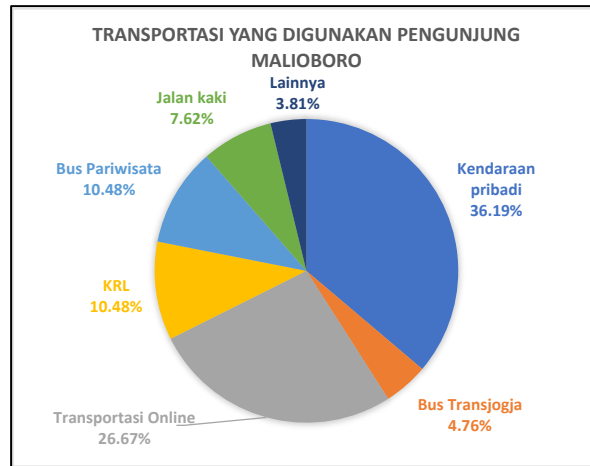
Sumber: BPS diolah, 2023

Saat ini belum tersedia data terkait jumlah kunjungan wisatawan ke Malioboro dikarenakan untuk memasuki kawasan Malioboro tidak diperlukan karcis atau tiket khusus. Sebagaimana diketahui Malioboro merupakan jalan umum yang menjadi pusat ekonomi dan perdagangan kota Yogyakarta sehingga pengunjung bebas untuk masuk dan keluar kawasan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui gambaran jumlah pengunjung kawasan Malioboro, dalam penelitian ini digunakan pendekatan berdasarkan data transportasi dan data jumlah wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta.

Pengunjung Malioboro adalah para wisatawan yang berasal dari luar wilayah DIY dan masyarakat DIY sendiri (lokal). Dari data primer, proporsi pengunjung yang berasal dari wilayah luar DIY adalah 86,7% dan pengunjung yang merupakan warga lokal adalah 13,3%. Untuk kebutuhan analisis, pengunjung Malioboro selanjutnya dikelompokkan berdasarkan moda transportasi yang digunakan. Pengunjung yang merupakan masyarakat lokal diasumsikan sebagai pengguna kendaraan pribadi (8,54%) dan bus Transjogja (4,76%). Angka pengunjung dari

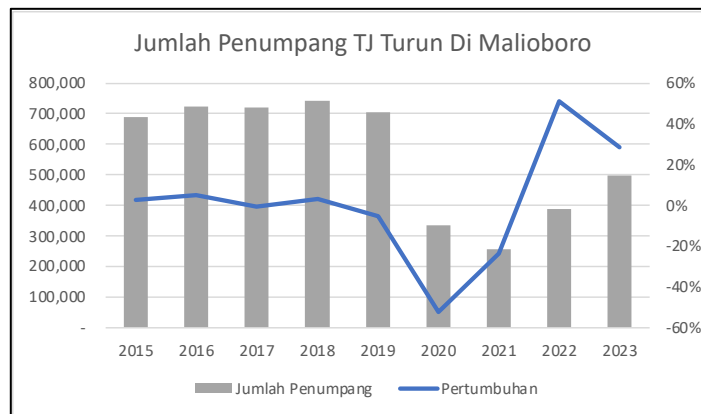
*Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Multiplier Effect Kawasan Malioboro Pasca Revitalisasi*

masyarakat lokal yang menggunakan kendaraan pribadi sebesar 8,54% diperoleh dari pengurangan persentase warga lokal 13,3% terhadap pengguna Transjogja. Sedangkan yang berasal dari luar wilayah DIY diasumsikan sebagai pengguna alat transportasi berupa bus wisata (10,48%), KRL (10,48%), transportasi online (26,67%), jalan kaki (7,62%), kendaraan pribadi (27,65%), dan lainnya (3,81%) (lihat Gambar 4).



**Gambar 4.** Penggunaan Alat Transportasi oleh Pengunjung Kawasan Malioboro  
Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data Transjogja tahun 2015-2023 (lihat Gambar 5) pada tahun 2023 jumlah pengunjung Malioboro yang turun pada ketiga halte Malioboro berjumlah 496.850 orang dengan rata-rata 1.380 orang perhari. Angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 yang mencapai 703.707 orang. Tetapi jika dilihat pertumbuhannya sesudah revitalisasi (tahun 2021), maka pertumbuhan jumlah pengguna Transjogja ke Malioboro cukup tinggi mencapai 28,47%. Sedangkan sebelum revitalisasi, pertumbuhannya bersifat stagnan dengan angka 0,96% (data tahun 2015-2019).



**Gambar 5.** Jumlah Penumpang Transjogja yang Turun di Halte-Halte Malioboro  
Sumber: Analisis, 2023



Dari data-data yang telah dibahas di atas maka dapat diestimasikan jumlah pengunjung kawasan Malioboro sebelum dan sesudah revitalisasi berlangsung. Pada tahun 2023 jumlah pengunjung menurut jenis moda transportasinya adalah sebanyak 9,097,849 orang dengan rata-rata 24.926 orang per hari, meningkat 6,2% dari tahun sebelumnya (2022). Estimasi dan proyeksi jumlah pengunjung kawasan Malioboro dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Estimasi Jumlah Pengunjung Malioboro Tahun 2015-2023

Tahun	Wisatawan Luar DIY* (86,7%)	Masyarakat Lokal DIY**)		Jumlah
		Transjogja (4,76%)	Kendaraan Pribadi (8,54%)	
2015	5,619,231	703,798	590,407	6,913,436
2016	5,520,952	723,795	583,098	6,827,845
2017	3,894,711	720,875	430,976	5,046,562
2018	4,752,351	742,775	513,103	6,008,229
2019	4,378,609	713,480	475,470	5,567,559
2020	1,314,649	339,734	154,477	1,808,859
2021	1,276,468	259,292	143,400	1,679,160
2022	7,444,893	392,115	731,774	8,568,782
2023	7,817,138	503,755	776,956	9,097,849

Sumber: \*) Kota Yogyakarta dalam Angka, 2016-2022; \*\*) Analisis, 2023

### **Dampak Pengganda Ekonomi**

Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata di Malioboro dapat dihasilkan dari aliran uang yang berasal dari pengeluaran wisatawan terhadap unit-unit usaha (pertokoan, restoran, hotel/penginapan, dan lain-lain) yang ada di dalam kawasan Malioboro. Wisatawan membutuhkan berbagai produk barang maupun jasa selama kunjungannya di Malioboro seperti makanan, transportasi di dalam kawasan, souvenir, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Bahkan beberapa wisatawan memilih akomodasi (penginapan) yang berada dekat dengan Malioboro ketika berlibur ke Yogyakarta. Apabila masyarakat atau pelaku usaha setempat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud maka akan terjadi transaksi ekonomi antara wisatawan dengan masyarakat. Kemudian jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus dan memberikan keuntungan bagi masyarakat maka akan tercipta manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Kota Yogyakarta) dari kegiatan pariwisata di kawasan Malioboro.

Menurut Archer (1976) untuk mengetahui besarnya dampak ekonomi yang terjadi akibat aktivitas pariwisata di kawasan Malioboro perlu dilakukan penelusuran terhadap empat hal utama yang mempengaruhinya, antara lain: pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*), pendapatan langsung (*direct income generation*), pendapatan tidak langsung (*indirect income generation*), dan pendapatan terinduksi atau lanjutan (*induced income generation*).

### **Pengeluaran Wisatawan (*Tourist Expenditure*)**

Besarnya pengeluaran wisatawan sangat mempengaruhi kegiatan usaha dan perekonomian kawasan. Pengeluaran wisatawan selama perjalanannya terbagi pada beberapa pos, diantaranya biaya transportasi, biaya akomodasi, biaya konsumsi, biaya belanja oleh-oleh, biaya transportasi dalam kawasan, tiket, dan lain sebagainya.

Menurut Holden dalam Putra (2017), tidak semua pengeluaran pengunjung dikeluarkan di lokasi wisata, beberapa transaksi terjadi di luar kawasan wisata. Dalam istilah ekonomi hal ini dikenal sebagai kebocoran ekonomi (*economic leakage*) dari total pengeluaran konsumen. Kebocoran ekonomi konsumen yang berada di kawasan Malioboro adalah sebesar Rp. 15.292 atau 2,53 % dari total pengeluaran perorang. Biaya tersebut dihitung berdasarkan biaya transportasi yang dikeluarkan pengunjung dari tempat menginapnya menuju Malioboro.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh setiap wisatawan yang berkunjung ke kawasan Malioboro adalah sebesar Rp. 605.227 yang dikeluarkan untuk beberapa keperluan. Pengeluaran terbanyak digunakan pengunjung untuk membeli oleh-oleh berupa pakaian, batik, souvenir, makanan khas, dan lain-lain sebesar 66,39% atau Rp. 401.800.

**Tabel 3.** Pengeluaran Wisatawan di Kawasan Malioboro

<b>No</b>	<b>Jenis Biaya</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Biaya Transportasi	15.292	2,53 %
2	Konsumsi (makan dan minum)	114.486	18,92 %
3	Penginapan	42.571	7,03 %
4	Oleh-oleh (pakaian, batik, souvenir, makanan, dan sebagainya)	401.800	66,39 %
5	Transportasi dalam kawasan	13.796	2,28 %
6	Parkir	3.310	0,55 %
7	Tiket	8.524	1,41 %
8	Lainnya	5.448	0,90 %
<b>Total Pengeluaran per-orang</b>		<b>605.227</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Primer, 2023

### **Dampak Langsung (*Direct Impact*)**

Dampak langsung ekonomi adalah manfaat yang dirasakan secara langsung oleh para pelaku usaha dan masyarakat sekitar kawasan wisata. Perhitungan dampak langsung dapat diperoleh dari sejumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan kunjungan ke tempat wisata. Pada penelitian ini, dampak langsung (D) dihitung berdasarkan pengeluaran bersih wisatawan selama berada di kawasan Malioboro. Dari Tabel 3 di atas pengeluaran wisatawan yang dapat diperhitungkan sebagai pendapatan langsung antara lain: biaya konsumsi, penginapan, oleh-oleh, transportasi dalam kawasan, parkir, tiket, dan lainnya. Besarnya nilai pendapatan langsung adalah Rp. 589.934 per-orang.

### **Dampak Ekonomi Tidak Langsung (*Indirect Impact*)**

Dampak tidak langsung dari aktivitas ekonomi di suatu kawasan wisata adalah terjadinya transaksi ekonomi baru yang tidak secara langsung dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung. Dampak tidak langsung dapat berupa pendapatan yang diperoleh oleh karyawan yang bekerja pada unit-unit usaha (hotel, restoran, toko, dan lain-lain) di kawasan Malioboro atau pendapatan yang diterima oleh unit usaha lain yang tidak berhubungan langsung dengan pengeluaran wisatawan Malioboro, seperti: supplier bahan makanan, supplier baju kaos, supplier kain batik, dan lain-lain. Dampak ini dapat dihitung berdasarkan proporsi pengeluaran unit usaha yang dapat memberikan dampak bagi kawasan Malioboro. Dari survey dan wawancara diperoleh bahwa pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan unit-unit usaha di kawasan Malioboro sebagian besar adalah untuk mendukung operasional usahanya seperti: gaji karyawan, sewa tempat usaha, pembelian bahan baku, bayar tagihan listrik dan air, biaya perawatan tempat, pajak, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diberikan oleh responden yang sebagian besar adalah manajer dari unit usaha di kawasan Malioboro, alokasi pengeluaran paling besar adalah untuk pembelian bahan baku (*raw material*). Besarnya rata-rata mencapai Rp. 55.728.409,- atau 61,4% dari total keseluruhan pengeluaran dalam satu bulan. Pengeluaran tersebut digunakan untuk pembelian barang dari supplier, bahan baku makanan, dan lain sebagainya. Pada usaha perhotelan, pembelian bahan baku digunakan untuk keperluan bahan makanan yang diolah untuk breakfast tamu dan sajian menu makanan di restoran. Pengeluaran terbesar selanjutnya adalah untuk gaji karyawan yaitu sebesar 20,34% dan pengeluaran untuk pembayaran listrik, air dan gas yang besarnya adalah 10,62%.

**Tabel 4. Proporsi Pengeluaran Unit Usaha Di Kawasan Malioboro**

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran Perbulan (Rp)	Persentase (%)
1	Gaji karyawan	24.366.667	26,84%
2	Biaya bahan baku	55.728.409	61,40%

3	Pemeliharaan dan perawatan tempat	711.364	0,78%
4	Listrik dan air	8.856.818	9,76%
5	Transportasi	954.545	1,05%
6	Pajak	82.591	0,09%
7	Lainnya	69.273	0,08%
<b>Total</b>		<b>90.769.667</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel di atas yang dapat diperhitungkan sebagai nilai dampak tidak langsung adalah pengeluaran untuk: gaji karyawan, biaya bahan baku, pemeliharaan dan perawatan tempat, dan transportasi lokal dengan nilai total Rp. 50.972.500 atau 75,27%. Sedangkan yang lainnya dianggap sebagai *economic leakages* dari dampak tidak langsung.

### **Dampak Ekonomi Lanjutan (*Induced Impact*)**

Dampak ekonomi lanjutan adalah dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja lokal yang bekerja di unit usaha di kawasan Malioboro dan bertempat tinggal (domisili) di Kota Yogyakarta. Jenis pengeluaran yang dapat diperhitungkan sebagai dampak lanjutan meliputi: pengeluaran untuk kebutuhan dapur dan rumah tangga, makan dan minum di lokasi kerja, dan biaya rekreasi/hiburan/hobby.

Dalam penelitian ini sampel karyawan diambil dari beberapa unit usaha baik toko, restoran maupun hotel. Jumlah sampel yang ada sebanyak 20 orang, dipilih secara purposive berdasarkan tempat tinggalnya yaitu di Kota Yogyakarta. Sampel terpilih terdiri atas 6 orang perempuan dan 14 orang laki-laki dengan status sudah berkeluarga sebanyak 65% dan belum berkeluarga 35%. Adapun rentang usia sampel adalah 18 tahun sampai 66 tahun.

Berdasarkan data dari wawancara dan kuisisioner, karyawan atau tenaga kerja lokal kebanyakan menggunakan uang gaji atau pendapatan perbulannya untuk memenuhi kebutuhan dapur dan rumah tangga sebesar rata-rata Rp. 953.846/bulan (28,1%). Pengeluaran tersebut digunakan untuk membeli berbagai keperluan dapur dan bahan makanan pokok seperti beras, minyak goreng, lauk-pauk, sayuran, sabun dan lain sebagainya. Pengeluaran terbesar kedua dari sampel adalah biaya untuk makan dan minum di lokasi kerja yaitu sebesar Rp. 529.331/bulan (15,59%). Biaya transportasi juga cukup besar yaitu Rp. 427.059/bulan (12,58%) karena dalam mendata biaya transportasi kami juga memasukkan biaya untuk cicilan kredit kepemilikan kendaraan yang dikeluarkan oleh karyawan. Rincian pengeluaran lainnya dapat diperhatikan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Pengeluaran Rata-Rata Tenaga Kerja**

No	Jenis Biaya	Rata-rata Pengeluaran perbulan (Rp)	Persentase
1	Alokasi Tabungan	357.692	10,54%
2	Keperluan Dapur dan Rumah Tangga	953.846	28,1%
3	KPR/sewa/kontrak rumah	228.571	6,73%
4	Pendidikan	267.000	7,87%
5	Kesehatan	55.000	1,62%
6	Listrik dan Air Bersih	178.556	5,26%
7	Telekomunikasi (pulsa, paket data, dll)	142.500	4,20%
8	Makan dan Minum di lokasi Kerja	529.231	15,59%
9	Transportasi	427.059	12,58%
10	Rekreasi/Hiburan/Hobby	225.000	6,63%
11	Lain-lain	30.000	0,88%
<b>Rata-Rata Pengeluaran per bulan</b>		<b>3.394.455</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan Tabel 5 maka rata-rata pengeluaran karyawan yang dapat diperhitungkan sebagai dampak ekonomi lanjutan dari kawasan Malioboro adalah keperluan dapur dan rumah tangga, makan dan minum di lokasi kerja, dan rekreasi/hiburan/hobby yaitu sebesar Rp. 1.708.077/bulan atau 50,32% dari total pengeluaran. Sedangkan sisanya merupakan *economic leakages* dari dampak ekonomi lanjutan.

### Nilai Efek Pengganda Ekonomi

Efek pengganda ekonomi pariwisata merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan merangsang pengeluaran selanjutnya sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi terdapat tiga efek pengganda, yaitu: efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Ketiga efek pengganda ini digunakan untuk memperkirakan dampak pengganda ekonomi suatu kawasan pada tingkat lokal (Archer, 1976).

**Tabel 6. Nilai Multiplier Effect Kawasan Malioboro**

Jenis Multiplier	Nilai Multiplier
Keynesian Income Multiplier	2,41
Ratio Income Multiplier Type I	2,38
Ratio Income Multiplier Type II	2,47

Sumber: Analisis, 2023

Dari Tabel 6, nilai pengganda ekonomi berdasarkan persamaan *Keynesian Income Multiplier* dari kawasan Malioboro adalah sebesar 2,41 yang berarti bahwa setiap peningkatan belanja wisatawan sebesar Rp. 10.000 akan berdampak pada peningkatan pendapatan lokal (masyarakat dan unit usaha) sebesar Rp. 24.100. Nilai pengganda dari persamaan *Ratio Income Multiplier Type I* adalah 2,38 yang berarti setiap terjadi peningkatan pendapatan unit usaha sebesar Rp. 10.000 maka akan berdampak pada peningkatan total pendapatan pekerja lokal atau pendapatan unit usaha sekunder sebesar Rp. 23.800 (dalam bentuk pendapatan bersih unit usaha dan gaji karyawan) baik dari pendapatan langsung maupun tidak langsung. Sedangkan nilai pengganda ekonomi dari persamaan *Ratio Income Multiplier Type II* adalah sebesar 2,47 yang berarti setiap kenaikan Rp. 10.000 pada pemilik unit usaha akan berdampak pada peningkatan pendapatan langsung, tidak langsung dan pendapatan terinduksi (berupa pendapatan dari pemilik usaha, tenaga kerja dan pengeluaran konsumsi oleh tenaga kerja di tingkat lokal) sebesar Rp. 24.700.

Seperti yang diharapkan bahwa kegiatan pariwisata di kawasan Malioboro memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian lokal. Dengan nilai pengganda keseluruhan sebesar 2,41 menunjukkan bahwa rata-rata 1 unit kegiatan ekonomi di sektor pariwisata Malioboro menghasilkan tambahan 1,41 unit kegiatan ekonomi sekunder dan kegiatan ekonomi tersier di kawasan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Revitalisasi telah memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Secara fisik, revitalisasi telah meningkatkan kualitas kawasan sebagai area non-motorize yang berorientasi pada pejalan kaki. Saat ini kawasan Malioboro telah memiliki jalur pedestrian yang dilengkapi berbagai street furniture yang lengkap dan ramah bagi para difabel. Untuk mengaksesnya, pengguna Transjogja diberikan kemudahan dengan dibangunnya 3 buah halte yang representative dan berlokasi strategis. Sedangkan bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, dapat memarkir kendaraannya di beberapa tempat khusus parkir yang telah disediakan dan tidak terlalu jauh dari Jalan Malioboro. Pedagang kaki lima (PKL) juga disediakan sentra berjualan yang tempatnya lebih layak, aman, dan tertata dengan baik. Dengan upaya gentrifikasi dan peningkatan beberapa sarana prasarana tersebut kini Malioboro memiliki suasana kawasan yang lebih indah, lebih hidup, dan lebih menarik dari sebelumnya.

Dari sisi aktivitas, revitalisasi kawasan Malioboro telah mampu membantu pemulihan jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta pasca revitalisasi Malioboro (tahun 2022) mencapai 7,4 juta jiwa atau meningkat 4 kali banyak dari jumlah tahun 2021. Dengan adanya revitalisasi, kini di Malioboro tersedia space yang cukup bagi para pelaku seni untuk melakukan pertunjukkan dan berinteraksi dengan para pengunjung. Aktivitas perdagangan juga menjadi lebih teratur dengan disediakannya sentra PKL dan kuliner di Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2.

Kegiatan pariwisata pasca revitalisasi kawasan dapat memberikan dampak berganda (multiplier effect) bagi masyarakat lokal baik secara langsung, tidak langsung, maupun secara

terinduksi. Pengeluaran pengunjung berdampak secara langsung bagi unit usaha dan jasa di sekitar kawasan melalui peningkatan pendapatan yang diterima. Kemudian dampak tidak langsung dirasakan oleh karyawan melalui besaran gaji yang diberikan unit usaha setiap bulannya. Sedangkan dampak terinduksi terjadi melalui pengeluaran karyawan dalam memenuhi keperluan sehari-harinya. Penelitian ini telah membuktikan hal tersebut sebagaimana juga penelitian terdahulu tentang multiplier efek kawasan wisata (Agustinus et al., 2021; Baiburiev et al., 2018; Dans & González, 2018; Putra, 2017; Souza et al., 2021; Suryanata, 2019; Wolok, 2016). Akan tetapi penelitian ini memiliki kategori lokasi yang berbeda yaitu sebuah kawasan pusat kota dengan fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa, yang memiliki nilai sejarah dan berstatus sebagai kawasan cagar budaya sehingga seringkali dimanfaatkan pengunjung sebagai tempat rekreasi dan berwisata. Sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak pada lokasi-lokasi enclave dan dikelola secara khusus (misalnya taman nasional geopark, pantai, dan desa wisata). Sehingga penelitian ini berkontribusi memberikan tambahan pengetahuan dalam penggunaan formula Keynesian Income Multiplier yang dimodifikasi oleh META tahun 2001 pada kawasan pusat kota dengan status cagar budaya (pusat kota bersejarah).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kegiatan revitalisasi yang dilakukan memberikan nilai manfaat bagi pemerintah dan masyarakat khususnya para pelaku ekonomi di sekitar kawasan revitalisasi. Dalam jangka waktu yang pendek, manfaat revitalisasi sudah dapat dirasakan oleh publik melalui multiplier sektor konstruksi dan multiplier sektor pariwisata. Bagi pelaku usaha, manfaatnya berupa perubahan omset yang diterima. Secara umum revitalisasi memberikan perubahan omset yang positif bagi pelaku usaha kawasan, akan tetapi perubahan omset yang terjadi masih belum merata. Bagi pelaku usaha informal (PKL) yang direlokasi, khususnya yang menempati lapak-lapak di bagian belakang mereka mengalami penurunan omset yang sangat besar. Sedangkan yang mendapatkan lapak di bagian depan atau jalur masuk utama omset penjualannya mengalami peningkatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinus, D., Liyushiana, & Dewi, Y. (2021). Analisis Multiplier Effect Dan Pembangunan Berkelanjutan Pusat Informasi Wisata. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*(Vol 9 No 2 (2021): Jurnal IPTA (December 2021)), 321-328. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/70148/42785>
- Al-arab, N. K. I., & Abbaw, R. F. N. (2023). Revitalizing Urban Heritage for Tourism Development: A Case Study of Baghdad's Old City Center. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, Vol. 18, No. 9, pp. 2747-2755. <https://doi.org/https://doi.org/10.18280/ijstdp.180913>
- Archer, B. H. (1976). Anatomy of a Multiplier. *Regional Studies*, 10, 71-77.
- Asian Development Bank. (2008). *Revitalization of Historic Inner-City Areas in Asia: The Potential for Urban Renewal in Ha Noi, Jakarta, and Manila*. Asian Development Bank.
- Baiburiev, R., David, L., Abdreyeva, S., Zhakupova, A., & Artemyev, A. (2018). Impacts of tourism activities on economy of Kazakhstan. *Geojournal of Tourism & Geosites*, 22(2), 480-488.

- Dans, E., & González, P. (2018). The Altamira controversy: Assessing the economic impact of a world heritage site for planning and tourism management. *Journal of cultural heritage*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1296207417302704>
- Dinas PUPESDM Provinsi DIY. (2019). Laporan Penataan Kawasan Malioboro. In D. P.-E. DIY (Ed.). Yogyakarta.
- Jayantha, W. M., & Yung, E. H. (2018). Effect of Revitalisation of Historic Buildings on Retail Shop Values in Urban Renewal: An Empirical Analysis. *Sustainability*, 10(5).
- Klopp, J. M., & Petretta, D. L. (2017). The urban sustainable development goal: Indicators, complexity and the politics of measuring cities. *Cities*, 63, 92-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.12.019>
- Kowalczyk-Anioł, J. (2023). Rethinking tourism-driven urban transformation and social tourism impact: A scenario from a CEE city. *Cities*, 134, 104178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.104178>
- Polko, A. (2017). Dynamics and viability of city centres – concepts, tools, projects. *Studia Regionalia*(vol. 51), 51-67. <https://doi.org/10.12657/studreg-51-04>
- Prabowo, B., & Salaj, A. (2020). Systemic Approaches in Revitalization of Semarang Old City Heritage Site: From Neglected Area to Tourism Destination. [https://doi.org/10.18485/arh\\_pt.2020.7.ch38](https://doi.org/10.18485/arh_pt.2020.7.ch38)
- Putra, A. P. (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, Vol. 1 No. 2.
- Souza, T., Chidakel, A., Child, B., & ... (2021). Economic effects assessment approaches: Tourism Economic Model for Protected Areas (TEMPA) for developing countries. ... sustainable tourism
- Suryanata, I. (2019). Investment multiplier effect expands tourism destinations. [core.ac.uk. https://core.ac.uk/download/pdf/230599621.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/230599621.pdf)
- Trifena, L. J., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Teknik PWK*, 10(4), 12. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2021.32327>
- Wang, X., & Aoki, N. (2019). Paradox between neoliberal urban redevelopment, heritage conservation, and community needs: Case study of a historic neighbourhood in Tianjin, China. *Cities*, 85, 156-169. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.09.004>
- Wibisono, B. H. (2023). *Kawasan Pusat Kota: Kompleksitas dan Dinamika Perkembangannya*. Gadjah Mada University Press.
- Wolok, E. (2016). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17146>



**This work is licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License